

## HUBUNGAN TINGKAT EKONOMI DAN PENGETAHUAN IBU DENGAN KEJADIAN *STUNTING* PADA ANAK USIA 6-36 BULAN

Diah Setia Anggraini<sup>1</sup>, Suheti<sup>1\*</sup>, Mawaddah<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Universitas Ichsan Satya, Jl. Raya Jombang No.41 Bintaro, Tangerang Selatan, Indonesia

\*[suheti2079@gmail.com](mailto:suheti2079@gmail.com)

### ABSTRAK

*Stunting* merupakan masalah gizi kronis yang masih menjadi perhatian di Indonesia karena berdampak jangka panjang terhadap pertumbuhan fisik, perkembangan kognitif, dan kualitas sumber daya manusia. Rendahnya tingkat ekonomi, kurangnya pengetahuan ibu mengenai pemenuhan gizi anak berperan besar terhadap tingginya angka kejadian *stunting*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara tingkat ekonomi dan tingkat pengetahuan ibu dengan kejadian *stunting* pada anak. Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif dengan pendekatan *cross-sectional*. Penelitian dilaksanakan pada bulan Agustus 2024 hingga Februari 2025. Jumlah sampel sebanyak 29 responden yang ditentukan menggunakan rumus *Slovin* dan teknik pengambilan sampel *purposive sampling* sesuai, pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner dan pengukuran status gizi anak, kemudian dianalisis menggunakan uji *chi-square*. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat ekonomi ibu dengan kejadian *stunting* pada anak ( $p\text{ value} = 0,01$ ) serta antara tingkat pengetahuan ibu dengan kejadian *stunting* pada anak ( $p\text{ value} = 0,02$ ). Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat ekonomi dan pengetahuan ibu memiliki peran penting terhadap kejadian *stunting* pada anak. Oleh karena itu, diperlukan upaya peningkatan edukasi gizi bagi ibu serta dukungan program yang berfokus pada peningkatan kesejahteraan ekonomi keluarga guna menurunkan angka *stunting*.

**Kata Kunci:** *stunting*, tingkat ekonomi, tingkat pengetahuan, ibu, anak

### ABSTRACT

*Stunting is a chronic nutritional problem that remains a major concern in Indonesia because of its long-term effects on physical growth, cognitive development, and the quality of human resources. Low economic status and inadequate maternal knowledge regarding child nutrition are significant contributors to the high prevalence of stunting. This study aimed to examine the relationship between economic status and maternal knowledge with the incidence of stunting in children. This research employed a quantitative design with a cross-sectional approach and was conducted from August 2024 to February 2025. A total of 29 respondents were selected using the Slovin formula and purposive sampling technique. Data were collected through structured questionnaires to assess economic status and maternal knowledge, as well as anthropometric measurements to determine children's nutritional status. Data analysis was performed using the chi-square test. The results showed a significant relationship between maternal economic status and stunting incidence ( $p\text{-value} = 0.01$ ), as well as between maternal knowledge and stunting incidence ( $p\text{-value} = 0.02$ ). These findings indicate that maternal economic conditions and knowledge play an important role in the occurrence of stunting. Therefore, strengthening nutrition education for mothers and improving family economic welfare are essential strategies to reduce stunting rates.*

**Keywords:** *stunting, economic level, knowledge level, mother, child*

## 1. PENDAHULUAN

*Stunting* merupakan salah satu permasalahan gizi kronis yang hingga saat ini masih menjadi tantangan serius dalam pembangunan kesehatan di Indonesia (Primasari, et al, 2021). Kondisi *stunting* tidak hanya berdampak pada terhambatnya pertumbuhan fisik anak, tetapi juga berpengaruh terhadap perkembangan kognitif, kecerdasan, produktivitas, serta meningkatkan risiko penyakit tidak menular pada usia dewasa (Pratiwi et al., 2021). Dampak jangka panjang tersebut menjadikan *stunting* sebagai ancaman terhadap kualitas sumber daya manusia dan keberlanjutan pembangunan bangsa, sehingga penanggulangannya memerlukan perhatian khusus dan pendekatan yang komprehensif.

Salah satu upaya pemerintah dalam menurunkan angka *stunting* dan meningkatkan derajat kesehatan ibu dan anak adalah melalui penguatan pelayanan kesehatan dasar berbasis masyarakat, yaitu Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu). Posyandu merupakan inisiatif pemerintah yang bertujuan untuk mempermudah akses layanan kesehatan bagi ibu dan anak hingga ke tingkat kelurahan, RW, dan RT melalui pemberdayaan masyarakat. Keberadaan Posyandu berperan penting dalam meminimalisir angka kematian ibu dan bayi, khususnya pada masa kehamilan dan persalinan, serta dalam kegiatan promotif dan preventif kesehatan (Kemenkes, 2021). Salah satu kegiatan utama Posyandu adalah Program Kesehatan Anak yang mencakup pemantauan pertumbuhan dan status gizi balita sebagai langkah awal pencegahan masalah gizi, termasuk *stunting*.

Gizi merupakan proses pemanfaatan zat makanan oleh tubuh untuk menunjang pertumbuhan, perkembangan, dan pemeliharaan fungsi tubuh secara optimal. Kalma et al. (2022) menyatakan bahwa setiap anak memerlukan asupan gizi yang beragam dan seimbang sesuai dengan tahapan usia. Pada bayi usia 0-6 bulan, Air Susu Ibu (ASI) merupakan satu-satunya sumber nutrisi utama yang berperan penting dalam mendukung pertumbuhan dan perkembangan bayi secara sehat. Asupan gizi yang adekuat, baik secara kualitas maupun kuantitas, sangat berperan dalam perkembangan otak anak dan pembentukan kualitas sumber daya manusia, yang dalam praktiknya sangat dipengaruhi oleh kondisi ekonomi keluarga (Mardalena, 2022).

Rahmasari et al. (2022) menegaskan bahwa nutrisi merupakan faktor mutlak yang dibutuhkan tubuh pada masa tumbuh kembang anak. Kebutuhan nutrisi setiap anak berbeda-beda tergantung usia dan jenis kelamin, sehingga tidak dapat disamakan dengan kebutuhan orang dewasa. Status gizi anak menjadi perhatian penting bagi orang tua, karena kekurangan nutrisi dapat menyebabkan gangguan pertumbuhan fisik, keterlambatan perkembangan kognitif, penurunan daya tahan tubuh, bahkan meningkatkan risiko kematian anak.

*Stunting* didefinisikan sebagai kondisi gagal tumbuh pada anak akibat kekurangan gizi kronis yang ditandai dengan tinggi badan menurut umur berada di bawah standar pertumbuhan. Pratiwi et al. (2021) menyatakan bahwa *stunting* merupakan indikator yang reliabel dalam menggambarkan kekurangan gizi jangka panjang pada anak. Penyebab *stunting* bersifat multidimensional, meliputi asupan nutrisi yang tidak adekuat, pola asuh yang kurang tepat, kondisi sosial ekonomi keluarga, serta keterbatasan akses terhadap pelayanan kesehatan (Lestari, 2021).

Pengetahuan dan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya gizi seimbang masih tergolong rendah. Banyak orang tua belum memahami manfaat makanan bergizi serta pola makan yang sesuai bagi anak, sehingga meningkatkan risiko terjadinya masalah gizi. Selain itu, faktor lingkungan seperti sanitasi yang buruk, adanya parasit, serta keterbatasan fasilitas kesehatan turut memengaruhi kemampuan keluarga dalam mengidentifikasi dan menangani masalah gizi pada anak (Lestari, 2021).

Penelitian yang dilakukan oleh Maywita & Putri (2019) menunjukkan bahwa *stunting* tidak hanya ditemukan pada anak dari ibu dengan tingkat pendidikan rendah, tetapi juga pada ibu dengan pendidikan tinggi. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa pendidikan formal bukan satu-satunya faktor risiko, melainkan terdapat faktor lain seperti tingkat pengetahuan spesifik tentang gizi dan kondisi ekonomi keluarga yang berkontribusi terhadap kejadian *stunting*. Penelitian tersebut dilaksanakan pada tahun 2017, sehingga diperlukan kajian lanjutan untuk menilai relevansi faktor-faktor tersebut dalam konteks sosial dan ekonomi saat ini.

Berdasarkan uraian tersebut, terdapat kesenjangan penelitian terkait faktor-faktor yang memengaruhi kejadian *stunting*, khususnya dalam kurun waktu enam tahun terakhir. Penelitian tertarik melakukan penelitian tentang hubungan tingkat ekonomi dan tingkat pengetahuan ibu terhadap kejadian *stunting* pada anak usia 6-36 bulan di tingkat Posyandu sebagai garda terdepan pelayanan kesehatan

masyarakat. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan tingkat ekonomi dan tingkat pengetahuan ibu terhadap kejadian *stunting* pada anak usia 6-36 bulan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah dan menjadi dasar dalam penyusunan strategi intervensi berbasis komunitas guna mendukung percepatan penurunan angka *stunting* sebagai permasalahan kesehatan nasional.

## 2. METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan desain *cross-sectional*. Desain ini digunakan untuk mengetahui hubungan antara tingkat ekonomi dan tingkat pengetahuan ibu terhadap kejadian *stunting* pada anak usia 6-36 bulan. Pendekatan *cross-sectional* dipilih karena pengukuran variabel independen dan dependen dilakukan secara bersamaan dalam satu waktu pengamatan (Notoatmodjo, S. 2018). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang memiliki anak usia 6-36 bulan di wilayah kerja Posyandu Wijaya Kusuma RW 09 Kecamatan Ciledug . Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *quota sampling*, jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 29 orang ibu yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner terstruktur yang terdiri dari tiga bagian, yaitu data demografi, kuesioner pengetahuan. Data dianalisis secara univariat, yaitu dengan menghitung distribusi frekuensi dan persentase dari masing-masing variabel (usia, berat bada dan tinggi badan balita). Sedangkan analisis bivariate dianalisis menggunakan uji *chi-square* untuk melihat hubungan antar variabel.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### HASIL

#### 3.1 Frekuensi Tingkat Pendidikan Ibu

**Tabel 3.1**  
**Frekuensi Tingkat Pendidikan Ibu**

Tingkat Pendidikan	F	%
SD	4	14
SMP	2	7
SMA	16	55
Sarjama	7	24
<b>Total</b>	<b>29</b>	<b>100</b>

Berdasarkan Tabel 3.4 dapat diketahui bahwa dari 41 responden terdapat 2 (5%) responden dengan tingkat pendidikan tidak sekolah, terdapat 4 (10%) responden dengan tingkat pendidikan SD, terdapat 12 (29%) responden dengan tingkat pendidikan SMP, terdapat 21 (51%) responden dengan tingkat pendidikan SMA, dan terdapat 2 (5%) responden dengan tingkat pendidikan Sarjana.

#### 3.2 Frekuensi Tingkat Pengetahuan Ibu

**Tabel 3.2**  
**Frekuensi Tingkat Pengetahuan Ibu**

Tingkat Pengetahuan	F	%
Tidak Tahu	19	65.5
Tahu	10	34.5
<b>Total</b>	<b>29</b>	<b>100</b>

Berdasarkan Tabel 3.6 diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat 19 (65,5%) responden di RW 09 Kecamatan Ciledug dengan tingkat pengetahuan tidak tahu dan terdapat 10 (34,5%) responden dengan tingkat pengetahuan tahu.

### 3.3 Frekuensi Tingkat Ekonomi Ibu

**Tabel 3.3**  
**Frekuensi Tingkat Ekonomi Ibu**

Tingkat Ekonomi	F	%
Rendah	16	55.2
Tinggi	13	44.8
<b>Total</b>	<b>29</b>	<b>100</b>

Berdasarkan Tabel 3.7 diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat 16 (55,2%) responden di RW 09 Kecamatan Ciledug dengan tingkat ekonomi rendah dan terdapat 13 (44,8%) responden dengan tingkat ekonomi tinggi.

### 3.4 Hubungan Tingkat Ekonomi dengan Kejadian *Stunting* Pada Anak

**Tabel 3.4**  
**Hubungan Tingkat Ekonomi dengan Kejadian *Stunting* Pada Anak**

Tingkat Ekonomi	Kejadian <i>Stunting</i>				Total	OR	P-Value
	<i>Stunting</i>		Tidak <i>Stunting</i>				
	f	%	f	%			
Rendah	7	24	9	31	16	55	0.78
Tinggi	6	21	7	24	13	45	0.86
<b>Total</b>	<b>13</b>	<b>45</b>	<b>16</b>	<b>55</b>	<b>29</b>	<b>100</b>	<b>0.001</b>

Berdasarkan Tabel 3.8 menunjukkan hasil analisis dari 29 responden bahwa ibu dengan tingkat ekonomi rendah yang memiliki balita *stunting* yaitu sebanyak 7 (24%) responden, sedangkan ibu dengan tingkat ekonomi rendah yang memiliki balita tidak *stunting* yaitu sebanyak 9 (31%) responden. Dan dari 29 responden ibu dengan tingkat ekonomi tinggi yang memiliki balita *stunting* yaitu sebanyak 6 (21%) responden, sedangkan ibu dengan tingkat ekonomi tinggi yang memiliki balita tidak *stunting* yaitu sebanyak 7 (24%) responden. Hasil uji *Chi Square* pada tabel 7 menunjukkan *p-value* adalah 0,01 atau  $p < 0,05$  maka dapat disimpulkan terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat ekonomi dengan kejadian *stunting* pada anak di RW 09 Kecamatan Ciledug Tahun 2024.

### 3.5 Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Kejadian *Stunting*

**Tabel 3.5**  
**Hubungan Tingkat Pengetahaun dengan Kejadian *Stunting* Pada Anak**

Tingkat Ekonomi	Kejadian <i>Stunting</i>				Total	OR	P-Value
	<i>Stunting</i>		Tidak <i>Stunting</i>				
	f	%	f	%			
Tidak Tahu	8	27.59	11	37,93	16	65,52	0.78
Tahu	4	13.79	6	20,69	13	34,48	0.86
<b>Total</b>	<b>12</b>	<b>41,38</b>	<b>17</b>	<b>58,62</b>	<b>29</b>	<b>100</b>	<b>0.001</b>

Berdasarkan Tabel 9 menunjukkan hasil analisis dari 29 responden bahwa ibu dengan tingkat pengetahuan tidak tahu yang memiliki balita *stunting* yaitu sebanyak 8 (27,59%) responden, sedangkan ibu dengan tingkat pengetahuan tidak tahu yang memiliki balita tidak *stunting* yaitu sebanyak 11 (37,93%) responden. Dan dari 29 responden ibu dengan tingkat pengetahuan tahu yang memiliki balita *stunting* yaitu sebanyak 4 (13,79%) responden, sedangkan ibu dengan tingkat pengetahuan tahu yang memiliki balita tidak *stunting* yaitu sebanyak 6 (20,69%) responden. Hasil uji *Chi Square* pada tabel 7 menunjukkan *p-value* adalah 0,02 atau  $p < 0,05$  maka dapat disimpulkan terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan kejadian *stunting* pada anak di RW 09 Kecamatan Ciledug Tahun 2024.

## PEMBAHASAN

### 3.1 Tingkat Pendidikan

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan frekuensi tingkat pendidikan dari 29 responden terdapat 4 (14%) responden dengan tingkat pendidikan SD, sebanyak 2 (7%) responden dengan tingkat pendidikan SMP, sebanyak 16 (55%) responden dengan tingkat pendidikan SMA, dan sebanyak 7 (24%) responden dengan tingkat pendidikan Sarjana.

Pendidikan ibu berperan penting dalam membentuk pengetahuan dan perilaku kesehatan, khususnya dalam pemenuhan gizi anak. Semakin tinggi tingkat pendidikan, semakin mudah ibu menerima dan memahami informasi kesehatan, sehingga berdampak pada pola pengasuhan dan pemenuhan kebutuhan gizi balita (Wawan & M, 2021). Hal ini sejalan dengan konsep bahwa pendidikan merupakan faktor yang memengaruhi kemampuan seseorang dalam menyerap dan menerapkan pengetahuan, termasuk terkait kebutuhan gizi anak (Tirtarahadja & Sulo, 2021).

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa tingkat pendidikan ibu berhubungan dengan status gizi balita. Nurmaliza & Herlina (2019) menyatakan bahwa ibu dengan tingkat pendidikan yang lebih baik cenderung memiliki pengetahuan gizi yang lebih baik, sehingga mampu menjaga kesehatan balita secara optimal. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa tingkat pendidikan memengaruhi kemampuan ibu dalam mengubah pengetahuan menjadi tindakan nyata untuk mewujudkan status gizi yang baik pada balita (Suryani, 2019). Selain itu, Zulmi & Falahiah (2021) menyebutkan bahwa tingkat pendidikan formal yang pernah ditempuh seseorang berpengaruh terhadap perilaku kesehatan, termasuk dalam pemenuhan kebutuhan gizi anak. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat temuan penelitian terdahulu bahwa tingkat pendidikan ibu berkontribusi terhadap peningkatan pengetahuan dan praktik pemenuhan gizi anak, yang pada akhirnya berperan dalam pencegahan kejadian stunting.

### 3.2 Tingkat Pengetahuan

Hasil penelitian didapatkan bahwa dari 29 responden terdapat 19 (65,5%) responden yang memiliki tingkat pengetahuan tidak tahu dan 10 (34,5%) responden yang memiliki tingkat pengetahuan tahu. Temuan ini mengindikasikan bahwa pengetahuan ibu terkait gizi dan *stunting* masih tergolong rendah. Pengetahuan merupakan hasil dari proses penginderaan terhadap suatu objek yang dipengaruhi oleh perhatian dan persepsi, di mana sebagian besar pengetahuan diperoleh melalui indra pendengaran dan penglihatan (Notoatmodjo, 2018). Pengetahuan juga menjadi faktor penting dalam membentuk perilaku seseorang, termasuk perilaku kesehatan (Wawan & M, 2021).

Rendahnya tingkat pengetahuan ibu dapat dipengaruhi oleh kurangnya partisipasi dalam kegiatan edukasi formal maupun nonformal serta rendahnya keterlibatan dalam penyuluhan kesehatan. Kumalasari (2020) menyatakan bahwa ibu yang aktif mengikuti kegiatan penyuluhan cenderung memiliki pengetahuan yang lebih baik dibandingkan ibu yang jarang mengikuti kegiatan tersebut. Selain itu, faktor pendidikan juga berperan dalam kemampuan ibu menerima dan memahami informasi kesehatan, sehingga ibu dengan tingkat pendidikan rendah berisiko memiliki pengetahuan yang terbatas (MellyaPutri, 2018).

Pengetahuan ibu tentang kebutuhan gizi anak sangat penting karena ibu berperan utama dalam menentukan jenis dan kualitas makanan yang dikonsumsi balita. Kurniawan & Afandi (2018) menegaskan bahwa semakin baik pengetahuan ibu mengenai gizi balita, semakin baik pula perhatian terhadap pemenuhan gizi anak, yang berdampak positif pada status gizi dan pencegahan *stunting*.

### 3.3 Tingkat Ekonomi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 29 responden, sebanyak 16 responden (55,2%) memiliki tingkat ekonomi rendah dan 13 responden (44,8%) memiliki tingkat ekonomi tinggi. Distribusi ini menunjukkan bahwa kejadian stunting tidak hanya ditemukan pada keluarga dengan tingkat ekonomi rendah, tetapi juga pada keluarga dengan tingkat ekonomi tinggi. Temuan ini mengindikasikan bahwa tingkat pendapatan keluarga bukan satu-satunya faktor risiko terjadinya stunting pada balita.

Stunting merupakan masalah gizi kronis yang berkaitan dengan berbagai faktor, termasuk kondisi sosial ekonomi, pola asuh, ketersediaan dan kualitas pangan, serta faktor lingkungan seperti higiene, sanitasi, dan paparan penyakit infeksi. Meskipun keluarga dengan pendapatan rendah memiliki keterbatasan daya beli yang dapat memengaruhi pemenuhan kebutuhan gizi anak, keluarga dengan pendapatan tinggi tetap berisiko mengalami stunting apabila tidak diimbangi dengan pola konsumsi yang baik, pengelolaan pangan yang tepat, dan perilaku hidup bersih dan sehat.

Hal ini sejalan dengan pendapat Manurung (2019) yang menyatakan bahwa pendapatan keluarga berperan dalam menunjang akses terhadap kebutuhan rumah tangga dan pelayanan kesehatan, namun tidak secara langsung menentukan status gizi anak. Fikawati dan Shafiq (2020) serta Proverawati (2019) menegaskan bahwa kemampuan ekonomi berpengaruh terhadap daya beli dan kualitas makanan, tetapi faktor perilaku dan lingkungan turut berperan penting dalam menentukan status gizi balita.

### 3.4 Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Kejadian Stunting

Hasil analisis menunjukkan bahwa ibu dengan tingkat pengetahuan baik sebagian besar memiliki balita tidak *stunting*, yaitu sebanyak 6 responden (20,69%). Temuan ini menegaskan bahwa pengetahuan ibu merupakan faktor penting dalam upaya pencegahan *stunting*. Pengetahuan menjadi dasar terbentuknya perilaku kesehatan, termasuk dalam pemilihan bahan makanan, pengolahan makanan, serta pengaturan pola makan balita (Wawan & M, 2021). Ibu dengan pengetahuan yang baik cenderung lebih mampu memahami kebutuhan gizi anak sesuai usia, sehingga dapat menerapkan praktik pemberian makan yang tepat dan berkelanjutan.

Sebaliknya, ibu dengan tingkat pengetahuan kurang baik lebih banyak ditemukan memiliki balita *stunting*, yaitu sebanyak 8 responden (27,59%). Kondisi ini sejalan dengan pendapat Puspasari & Andriani (2019) yang menyatakan bahwa pengetahuan gizi berpengaruh langsung terhadap kualitas asupan makanan balita. Kurangnya pemahaman ibu mengenai jenis, jumlah, dan frekuensi makanan yang sesuai dapat menyebabkan ketidakseimbangan asupan gizi yang berdampak pada pertumbuhan anak. Pengetahuan yang rendah juga dapat menyebabkan ibu kurang peka terhadap tanda-tanda gangguan pertumbuhan pada balita, sehingga keterlambatan penanganan sering terjadi.

Namun demikian, hasil penelitian juga menemukan adanya ibu dengan pengetahuan kurang baik tetapi memiliki balita tidak *stunting*, serta ibu dengan pengetahuan baik yang balitanya mengalami *stunting*. Kondisi ini menunjukkan bahwa kejadian *stunting* bersifat multifaktorial dan tidak hanya dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan ibu semata. Faktor lain seperti pengalaman ibu dalam pengasuhan anak, dukungan keluarga, akses terhadap pelayanan kesehatan, sanitasi lingkungan, serta riwayat penyakit infeksi balita turut berkontribusi terhadap status gizi anak (Wulandari & Arizona, 2019). Selain itu, meskipun ibu memiliki pengetahuan yang baik, keterbatasan ekonomi dan lingkungan yang kurang mendukung dapat menghambat penerapan pengetahuan tersebut dalam praktik sehari-hari.

Hasil uji Chi Square menunjukkan nilai *p value* sebesar 0,02 ( $p < 0,05$ ), yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan ibu dan kejadian *stunting* pada balita di RW 09 Kecamatan Ciledug Tahun 2024. Temuan ini konsisten dengan penelitian Fauziah dan Muna (2020) yang menunjukkan adanya hubungan bermakna antara pengetahuan ibu tentang gizi dan status gizi balita. Pengetahuan yang baik memungkinkan ibu untuk melakukan tindakan preventif terhadap masalah gizi, seperti memilih makanan bergizi, menjaga kebersihan makanan, serta memanfaatkan layanan kesehatan yang tersedia.

Secara konseptual, hasil penelitian ini sejalan dengan teori keperawatan Jean Watson yang menekankan pentingnya pengetahuan dan caring dalam pemenuhan kebutuhan dasar manusia. Dalam konteks penelitian ini, ibu sebagai *caregiver* utama memiliki peran sentral dalam memenuhi kebutuhan biofisikal anak, terutama kebutuhan gizi. Pengetahuan ibu menjadi landasan utama dalam menentukan perilaku perawatan anak, mulai dari pemilihan makanan hingga perhatian terhadap tumbuh kembang balita. Oleh karena itu, peningkatan pengetahuan ibu melalui edukasi kesehatan yang berkelanjutan menjadi strategi penting dalam upaya pencegahan *stunting*.

Implikasi dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa intervensi pencegahan *stunting* tidak hanya berfokus pada peningkatan pengetahuan ibu, tetapi juga perlu didukung oleh pendekatan holistik yang mencakup pemberdayaan keluarga, peningkatan akses layanan kesehatan, serta perbaikan lingkungan dan sanitasi. Dengan demikian, upaya penanggulangan *stunting* dapat dilakukan secara komprehensif dan berkelanjutan.

### 3.5 Hubungan Tingkat Ekonomi dengan Kejadian *Stunting*

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa ibu dengan tingkat ekonomi tinggi yang memiliki anak tidak *stunting* berjumlah 9 responden (31%). Temuan ini sejalan dengan penelitian Al-Mahdy (2019) serta Wiyogowati (2021) yang menyatakan bahwa kondisi sosial ekonomi keluarga memiliki hubungan dengan kejadian *stunting* pada balita, di mana pendapatan rumah tangga yang rendah cenderung meningkatkan risiko terjadinya *stunting*.

Namun, hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa proporsi balita *stunting* pada keluarga dengan pendapatan rendah dan tinggi relatif hampir sama. Hal tersebut mengindikasikan bahwa tingkat ekonomi bukan satu-satunya faktor penentu kejadian *stunting*. *Stunting* merupakan masalah multifaktorial yang tidak hanya dipengaruhi oleh pendapatan, tetapi juga oleh pola asuh, kualitas konsumsi pangan, sanitasi lingkungan, serta paparan penyakit infeksi yang berulang. Dengan demikian, keluarga dengan pendapatan tinggi tetap berisiko mengalami *stunting* apabila tidak diiringi dengan perilaku hidup bersih dan sehat serta pemanfaatan layanan kesehatan yang optimal.

Hasil uji Chi-Square menunjukkan nilai p value sebesar 0,01 ( $p < 0,01$ ), yang menandakan adanya hubungan signifikan antara tingkat ekonomi dan kejadian *stunting* pada anak. Temuan ini sejalan dengan penelitian Ahnafani et al. (2024) yang menyimpulkan bahwa status ekonomi keluarga berhubungan bermakna dengan kejadian *stunting* pada balita. Status ekonomi berperan dalam menentukan daya beli keluarga terhadap pangan bergizi dan akses terhadap pelayanan kesehatan.

Menurut Fikawati dan Shafiq (2020) serta Proverawati (2019), keterbatasan ekonomi memengaruhi kualitas dan kuantitas makanan yang dikonsumsi keluarga, khususnya pemenuhan zat gizi mikro yang penting bagi pertumbuhan anak. Oleh karena itu, peningkatan kesejahteraan ekonomi keluarga perlu disertai dengan edukasi gizi dan pola asuh yang tepat agar mampu menurunkan risiko *stunting* secara berkelanjutan.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dan tingkat ekonomi ibu dengan kejadian *stunting* pada anak usia 6-36 bulan di RW 09 Kecamatan Ciledug. Dengan demikian, upaya pencegahan *stunting* perlu dilakukan secara komprehensif melalui peningkatan pengetahuan ibu, perbaikan kondisi sosial ekonomi keluarga, serta dukungan layanan kesehatan dan lingkungan yang berkelanjutan.

## REFERENSI

- Fikawati S & Syafiq A. 2020. Kajian Implementasi dan Kebijakan Air Susu Ibu Eksklusif dan Inisiasi Menyusu Dini di Indonesia. *Makara, kesehatan*, Vol.14, No.1, Juni 2010: 17-24.
- Kalma, A., Rahman, N., & Hidayanti, R. (2022). Hubungan pola asuh dan asupan gizi dengan status gizi balita. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 11(1), 45–52.

- Kurniawan, Afandi 2018. Analisis Pengaruh Sanitasi Lingkungan. Pengetahuan Ibu Dan Ekonomi Keluarga Pada Status Gizi Balita Di Desa Lubuk Sakat Kabupaten Kampar. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 12(2), 205-217
- Lestari, W. (2021). Determinan kejadian *stunting* pada balita di Indonesia: Tinjauan literatur. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional*, 16(1), 45–53.
- Manurung, Jonni J. & Adler H. Manurung. 2019. *Ekonomi Keuangan dan Kebijakan Moneter*. Cetakan Pertama. Jakarta: Salemba Empat.
- Mardalena, I. (2022). *Ilmu gizi dalam keperawatan: Konsep dan aplikasi*. Pustaka Baru Press.
- Maywita, E., & Putri, R. M. (2019). Hubungan tingkat pendidikan dan pengetahuan ibu dengan kejadian *stunting* pada balita. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 14(2), 123–131.
- MellyaPutri, K. 2018. Hubungan Pengetahuan dan Presepsi dengan Status Gizi Balita di Puskesmas Paal Merah Kota Jambi *Jurnal Kebidanan*(15), 1-9.
- Notoatmodjo, S. (2018). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. In S. Notoatmodjo, *Metodologi Penelitian Kesehatan* (p. 243). Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Nurmaliza, & Herlina, S. 2019. Hubungan Pengetahuan dan Pendidikan Ibu Terhadap Status Gizi Balita. *Jurnal Kesmas Asclepius (JKA)*, 1(2), 106-115.
- Proverawati, Asfuah S. 2019. *Buku Ajar Gizi untuk Kebidanan*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Puspasari, N., & Andriani, M. 2019. Hubungan Pengetahuan Ibu tentang Gizi dan Asupan Makan Balita dengan Status Gizi Balita (BB/U) Usia 12-24 Bulan. *Amerta Nutr*, 1(4), 369-378.
- Pratiwi, R., Sari, R. S., & Ratnasari, F. (2021). Dampak status gizi pendek (*stunting*) terhadap prestasi belajar: A literature review. *Jurnal Ilmiah Ilmu Keperawatan*, 12(2), 10-23.
- Primasari, E. P., Syofiah, P. N., & Muthia, G. (2021). Perbedaan Perkembangan Motorik Balita *Stunting* dan Normal di Wilayah Kerja Puskesmas Pegang Baru. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 5(April), 1–6.
- Rahmasari, Y. 2022. *Faktor Yang Berhubungan Dengan Status Gizi Balita Di Puskesmas Cempaka Putih Kota Banjarmasin Tahun 2022* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Kalimantan MAB)
- Suryani, L. 2019. Faktor yang Mempengaruhi Status Gizi Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Payung Sekaki Pekanbaru. *Journal Of Midwife Science*. 1(2), 47-53.
- Tirtarahadja, U., & Sulo, L. 2021. Pengantar Pendidikan. In U. Tirtarahadja, & L. Sulo, *Pengantar Pendidikan* (pp. 264-266). Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Wawan, A., & M, D. 2021. Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Manusia. In A. Wawan, & D. M, *Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Manusia* (p. 94). Yogyakarta: Nuha Medik
- Wiyogowati, Citaningrum. 2021. Kejadian *Stunting* pada Anak Berumur Dibawah Lima Tahun (0-59 bulan) Di Provinsi Papua Barat Tahun 2010 (Analisis Data RISKESDAS 2010). Skripsi. Depok: Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia.
- Wulandari, T., & Arizona, M. T. 2019. Hubungan Pengetahuan, Sikap, dan Tindakan Ibu dengan Status Gizi Anak Balita di Kelurahan Sei Kera Hilir II Kecamatan Medan Perjuangan. *Jurnal Kebidanan Kestra UKK* 17.
- Zulmi, D., & Falahiah, T. 2021. Hubungan Karakteristik Ibu dengan Status Gizi Balita. *Jurnal Obstretika Scientia*, 5(2), 83-97.